

IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI SEBAGAI AKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Rokim

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan

E-mail : rohimunisla@yahoo.co.id

Abstract: *Learning and teaching process could be achieved through easy-to-do practical exercises and regular coaching to students. This is one of the efforts in improving the students' skills. Literacy programs are very important for students for being able to affect their learning success and life. Good literacy skills will help students in understanding oral, written, or visual texts. Therefore the development of students' literacy in learning is always conducted through such integrated activities as listening, speaking, reading and writing. On this stand, these four skills have a very close relationship, although each has its own certain characteristics. That is why, learning in a certain skill could improve the other skills. For example reading learning could also improve such skills as speaking, listening and writing. After the students read, of course the teacher will raise questions about the content of the reading and the students are asked to retell what is read with their own words.*

Keywords: *Islamic education, literacy programs, learning and teaching process*

Pendahuluan

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar dapat dicapai dengan latihan yang praktis, mudah dilakukan serta teratur melaksanakan pembinaan kepada peserta didik. Hal ini merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan sebuah ketrampilan yang akan lebih memungkinkan peserta didik memiliki keterampilan dengan sempurna.

Untuk lebih meningkatkan keterampilan dengan sempurna, tidak cukup jika hanya dilakukan pada saat proses kegiatan belajar mengajar dikelas saja, namun perlu juga diupayakan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Salah satu kebiasaan yang sesuai dengan permasalahan ini adalah menerapkan budaya membaca. Pada saat risalah Islam datang, wahyu pertama yang turun justru menyinggung tentang perintah “membaca”. Hal ini sesuai firman Allah dalam (QS. Al- Alaq [96]: 1-5) yaitu:

إِذَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ () خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ () إِفْرًا وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ () الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ () عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ (.)

Artinya: ”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran pena, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹

¹Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul 'Ali Art, 2004), 597.

Allah mengajarkan manusia dengan ilmu, membuka berbagai rahasia, menyerahkan berbagai kunci untuk membuka perbendaharaan Allah, dengan membaca.

Dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan sebuah gerakan yang disebut Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam GLS.²

Literasi sangat penting bagi siswa karena keterampilan literasi akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Keterampilan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar/visual, oleh karena itu pengembangan literasi siswa dalam pembelajaran selalu dilakukan secara terpadu antara kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hal itu karena keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat, meskipun masing-masing memiliki ciri tertentu. Karena adanya hubungan yang sangat erat ini, pembelajaran dalam satu jenis keterampilan dapat meningkatkan keterampilan yang lain. Misalnya pembelajaran membaca, dapat juga meningkatkan keterampilan berbicara, menyimak dan menulis. Setelah siswa membaca, tentunya guru akan memberikan pertanyaan tentang isi bacaan dan siswa diminta menceritakan kembali apa yang dibaca dengan bahasanya sendiri, berikutnya siswa menuliskan apa yang diceritakan dengan tata tulis yang benar.

Oleh sebab itu perlu adanya gerakan yang menjadikan siswa terbiasa dan mencintai membaca. Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.) dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sementara itu, kenyataan di lapangan menunjukkan tidak sedikit siswa yang minat bacanya rendah sehingga kurang mampu memahami pelajaran yang diberikan oleh Guru. Kemampuan membaca sangat penting bagi siswa untuk menguasai materi-materi pelajaran khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam, terlebih bagi sekolah dalam lingkup formal, yang notabene alokasi waktu Pendidikan Agama Islamnya lebih sedikit dibanding madrasah

²“Mengenal Lebih Dekat Gerakan Literasi Sekolah”, dalam <http://ainamulyana.blogspot.co.id/2016/03/tahapan-pelaksanaan-gerakan-literasi.html>

karena kurangnya materi agama yang diajarkan, sehingga siswa harus rajin dalam membaca segala jenis buku pelajaran maupun non pelajaran untuk menambah wawasan keilmuan khususnya pendidikan agama islam.

Implementasi Program Literasi sebagai Aktualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

1. Implementasi Program Literasi

a. Pengertian Implementasi Program Literasi

Implementasi merupakan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan, tindakan tersebut dilakukan baik oleh individu, pejabat pemerintah ataupun swasta. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri

Sedangkan pengertian Implementasi menurut para ahli adalah sebagai berikut³:

Pendapat Cleaves yang secara tegas menyebutkan bahwa: Implementasi itu mencakup Proses bergerak menuju tujuan kebijakan dengan cara langkah administratif dan politik. Keberhasilan atau kegagalan implementasi sebagai demikian dapat dievaluasi dari sudut kemampuannya secara nyata dalam meneruskan atau mengoperasionalkan program-program yang telah dirancang sebelumnya.

Menurut Mazmanian dan Sebastiar Implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan.

Menurut Van Meter dan Van Horn Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.

Sebaliknya keseluruhan proses implementasi kebijakan dapat dievaluasi dengan cara mengukur atau membandingkan antara hasil akhir dari program-program tersebut dengan tujuan-tujuan kebijakan. Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”.⁴

Adapun Program Literasi merupakan upaya yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) karena melihat fenomena pada anak bangsa sekarang ini yang mempunyai minat baca rendah. Gerakan ini menjadi salah satu cara mengembangkan strategi dan diplomasi demi menumbuhkan budi pekerti siswa.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan penerapan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pendidikan Budi Pekerti. Karena terdapat kegiatan membaca buku 15 menit sebelum belajar, maka gerakan literasi ini

³ Abdul Wahab. Solichin, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2008)

⁴ Syafruddin Nurdin dan Usman. Basyiruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003)

perlu dilakukan karena fungsi bahasa yang paling dasar selalu terlupakan. Dalam hal ini, yakni untuk membentuk akal budi penuturnya acapkali terlupakan. Gerakan itu akan diterapkan dengan cara membagikan buku paket bacaan berupa dongeng. Hal ini dilakukan karena bacaan tersebut tidak hanya menghibur tapi mendidik juga. Untuk sementara, 20 sekolah di DKI Jakarta akan menerima buku-buku itu. 120 buku dengan 12 judul akan diberikan kepada sejumlah sekolah itu. Menurutnya, sekolah-sekolah itu menjadi bahan awal kegiatan gerakan literasi ini. Selain di Jakarta, akan dilakukan rintisan atau percontohan di daerah, yakni Sumatera Utara, Riau, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Pada hakikatnya kegiatan literasi ini tidak hanya membaca namun gerakan ini termasuk dengan kegiatan menulis. Hal ini perlu diterapkan karena tujuan gerakan literasi ini sebenarnya tidak hanya ingin meningkatkan kemampuan membaca tapi menulis juga. Oleh karena itu, kemendikbud akan memberikan dukungan juga terhadap peningkatan kompetensi guru untuk mendampingi siswa-siswanya dalam melakukan kegiatan literasi. Dalam hal ini para guru akan diajari tentang keterampilan atau kiat untuk mengubah, meringkas, memodifikasi dan menceritakan kembali buku bacaan.⁵

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya literacy berasal dari bahasa Latin littera (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Namun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Adapun sistem bahasa tulis itu sifatnya sekunder. Manakala berbicara mengenai bahasa, tentunya tidak lepas dari pembicaraan mengenai budaya karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Sehingga, pendefinisian istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial budayanya. Berkenaan dengan ini Kern mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut:

Literacy is the use of socially- and historically- and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge. (Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial dan historis serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/ tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/ wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre dan pengetahuan kultural).⁶

⁵ Kepala Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Mahsun, Seminar dan Lokakarya Kebahasaan Adat “70 Tahun Negara Berbahasa Indonesia: Merajut Kebhinekaan Bangsa Menuju Bahasa MEA”, Hotel Kartika Chandra, Jakarta (Selasa, 18 Agustus 2015)

⁶ Richard Kern, *Literacy and Language Teaching* (Oxford University Press, 2000)

Dari pernyataan di atas dapat penulis ketahui bahwa literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Adapun pengetahuan tentang genre adalah pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku/ digunakan dalam komunitas wacana misalnya, teks naratif, eksposisi, deskripsi dan lain-lain. Terdapat tujuh unsur yang membentuk definisi tersebut, yaitu berkenaan dengan interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi dan penggunaan bahasa. Ketujuh hal tersebut merupakan prinsip-prinsip dari literasi.

Menurut Kern terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi, yaitu:⁷

- 1) Literasi melibatkan interpretasi Penulis/ pembicara dan pembaca/ pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi, yakni: penulis/ pembicara menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca/ pendengar kemudian menginterpretasikan interpretasi penulis/ pembicara dalam bentuk konsepnya sendiri tentang dunia.
- 2) Literasi melibatkan kolaborasi Terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/ pembicara dan membaca/ pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/ pembicara memutuskan apa yang harus ditulis/ dikatakan atau yang tidak perlu ditulis/ dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/ pendengarnya. Sementara pembaca/ pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna.
- 3) Literasi melibatkan konvensi Orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi/ kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis.
- 4) Literasi melibatkan pengetahuan kultural. Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita dan nilai tertentu. Sehingga orang-orang yang berada di luar suatu sistem budaya itu rentan/ beresiko salah dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut.
- 5) Literasi melibatkan pemecahan masalah. Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara katakata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks dan dunia-dunia. Upaya membayangkan/ memikirkan/ mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.
- 6) Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri. Pembaca/ pendengar dan penulis/ pembicara memikirkan bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya dan mengapa mengatakan hal tersebut.
- 7) Literasi melibatkan penggunaan bahasa. Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/ tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/ diskursus.

⁷ Ibid.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa implementasi program literasi merupakan penerapan dari permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang pendidikan budi pekerti yang bertujuan membentuk akal budi melalui budaya membaca 15 menit sebelum belajar. Literasi memerlukan kemampuan yang kompleks yaitu dengan melibatkan interpretasi penulis/pembicara dan pembaca/pendengar dalam bentuk konsepsinya sendiri, literasi melibatkan kolaborasi antara penulis dan pembaca, melibatkan pengetahuan kultural yang berfungsi dalam system-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita dan nilai tertentu. Literasi melibatkan pemecahan masalah, refleksi diri pembaca dan penggunaan Bahasa. Literasi ini sangat berguna bagi siswa karena melatih proses berfikir secara sistematis. Dengan membaca siswa mampu mengetahui, memahami dan memecahkan suatu masalah serta menumbuhkan budi pekerti yang baik sesuai aturan dan norma yang ada dalam masyarakat, agama maupun aturan negara.

b. Pengertian Program Literasi Membaca Buku Non Pelajaran

Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional tentang buku-buku pendidikan diungkapkan terdapat empat jenis, yaitu buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi dan buku panduan pendidik. Klasifikasi ini diperkuat lagi oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 yang menyatakan bahwa “selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan dan buku referensi dalam proses pembelajaran”.⁸ Berdasarkan ketentuan di atas maka terdapat empat jenis buku yang digunakan dalam bidang pendidikan, yaitu Buku Teks Pelajaran, Buku Pengayaan, Buku Referensi dan Buku Panduan Pendidik.

Untuk memudahkan dalam memberikan klasifikasi dan pengertian pada buku-buku pendidikan, dilakukan dua pengelompokan buku pendidikan yang ditentukan berdasarkan ruang lingkup kewenangan dalam pengendalian kualitasnya, yaitu Buku Teks Pelajaran dan Buku Non Pelajaran. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dinyatakan bahwa kewenangan untuk melakukan standarisasi buku teks pelajaran adalah Badan Standardisasi Nasional Pendidikan (BSNP), sedangkan buku pengayaan, referensi dan panduan pendidik bukan merupakan kewenangan badan ini. Hal di atas dipertegas lagi oleh surat Badan Standardisasi Nasional Pendidikan nomor 0103/BSNP/II/2006 tanggal 22 Februari 2006 yang menegaskan bahwa BSNP hanya akan melaksanakan penilaian untuk Buku Teks Pelajaran dan tidak akan melakukan penilaian atau telaah buku selain buku teks pelajaran. Oleh karena itu kewenangan untuk melakukan standarisasi buku-buku pendidikan, selain buku teks pelajaran adalah Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Struktur Organisasi Pusat-pusat di Lingkungan Departemen Pendidikan Nasional. Dalam ketentuan tersebut dinyatakan bahwa fungsi Pusat Perbukuan adalah melakukan pengembangan naskah, pengendalian mutu buku dan melakukan fasilitasi perbukuan, khususnya bagi lembaga pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan pengelompokan di atas, maka buku non pelajaran berbeda dengan buku teks pelajaran. Jika dicermati berdasarkan makna leksikal, buku teks pelajaran merupakan buku yang dipakai untuk memelajari atau mendalami suatu subjek pengetahuan dan ilmu serta teknologi atau suatu bidang studi, sehingga mengandung penyajian asas-asas tentang

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6

subjek tersebut, termasuk karya kependitaan (scholarly, literary) terkait subjek yang bersangkutan. Sementara itu, buku non pelajaran merupakan buku-buku yang tidak digunakan secara langsung sebagai buku untuk memelajari salah satu bidang studi pada lembaga pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas maka ciri-ciri Buku Non Pelajaran, yaitu:

- 1) Buku-buku yang dapat digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan, namun bukan merupakan buku pegangan pokok bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 2) Buku-buku yang tidak menyajikan materi pembelajaran yang dilengkapi dengan instrumen evaluasi dalam bentuk tes atau ulangan, latihan kerja (LKS) atau bentuk lainnya yang menuntut pembaca melakukan perintah-perintah yang diharapkan penulis.
- 3) Buku-buku non pelajaran tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan tingkatan kelas atau jenjang pendidikan.
- 4) Buku-buku non pelajaran berisi materi yang tidak terkait secara langsung dengan sebagian atau salah satu Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar yang tertuang dalam Standar Isi, namun memiliki keterhubungan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional
- 5) Materi atau isi dari buku non pelajaran dapat dimanfaatkan oleh pembaca dari semua jenjang pendidikan dan tingkatan kelas atau lintas pembaca, sehingga materi buku non pelajaran dapat dimanfaatkan pula oleh pembaca secara umum
- 6) Penyajian buku non pelajaran bersifat longgar, kreatif, dan inovatif sehingga tidak terikat pada ketentuan-ketentuan proses dan sistematika belajar yang ditetapkan berdasarkan ilmu pendidikan dan pengajaran.

Jadi dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa buku non pelajaran adalah buku-buku yang berisi materi pendukung, pelengkap dan penunjang buku teks pelajaran yang berfungsi sebagai bahan pengayaan, referensi atau panduan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran dengan menggunakan penyajian yang longgar, kreatif dan inovatif serta dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang dan tingkatan kelas atau pembaca umum.

Membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai merupakan usaha merefleksi siswa dalam berfikir. Jadi saat jam pelajaran dimulai siswa elah siap menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

2. Aktualisasi Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Aktualisasi Pendidikan Islam

Sebelum membahas lebih jauh tentang Aktualisasi Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu akan peneliti uraikan pengertian dari aktualisasi itu sendiri dan pengertian tentang pendidikan Agama Islam.

Aktualisasi berasal dari kata aktual yang berarti betul-betul ada, terjadi dan sesungguhnya. Menurut kamus eka bahasa resmi Bahasa Indonesia definisi dari Aktualisasi adalah sebagai berikut. “Definisi Kata Aktualisasi ak.tu.a.li.sa.si Nomina (kata benda) perihal mengaktualkan; pengaktualan: kasus ini sudah sampai pada suatu aktualisasi diri”⁹

Penerapan aktualisasi dapat dilakukan dalam bidang pendidikan seperti meningkatkan motivasi belajar siswa, bidang perkembangan seperti anak dapat mengembangkan secara

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

penyempurnaan-pertahanan dan persepsi-persepsinya yang kaku serta mampu bergerak menuju taraf fungsi pribadi yang lebih tinggi.

Sedangkan Pendidikan Agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.¹⁰ Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta’lim, al-tarbiyah dan al-ta’dib. Al-ta’lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. Al-tarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-ta’dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.¹¹ Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik. Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

“Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.”¹²

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁰ Chabib Thoha. dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 1.

¹¹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 86.

¹² Aat Syafaat. Sohari Sahrani. Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 11-16.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa Aktualisasi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang benar-benar dilakukan Guru kepada para siswanya untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini siswa benar-benar melakukan dan menerapkan materi pendidikan agama islam yang telah diajarkan oleh Guru, salah satunya dengan melaksanakan kegiatan literasi.

Kegiatan literasi ini dilakukan oleh siswa sebagai pelatihan atau usaha membiasakan diri agar siswa gemar membaca. Pada saat pelatihan ini siswa dibebaskan untuk memilih buku yang akan mereka baca selain buku pelajaran agar terjadi refleksi pada diri siswa sebelum menerima materi pelajaran. Apabila siswa telah terbiasa membaca maka siswa akan terbiasa pula dalam belajar dan jika siswa telah terefleksi dengan bacaan yang mereka baca maka akan sangat mudah bagi siswa dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan guru.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek:

- 1) Tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil-Nya dimuka bumi.
- 2) Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat dan karakter, yang berkecenderungan pada al-hanief (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas dan ukuran yang ada.
- 3) Tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.
- 4) Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan diakhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.¹³

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Jadi dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

¹³ Abdul Mujib. Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 71-72.

Pendidikan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini juga membahas pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah dan ilmiah.

Pendidikan ini bukan hanya mempelajari pendidikan duniawi saja, individual, sosial saja, juga tidak mengutamakan aspek spiritual atau aspek materiil. Melainkan keseimbangan antara semua itu merupakan karakteristik terpenting pendidikan Islam.

Agama Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dalam tujuan pendidikan agama Islam ini juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah maupun aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok.

Faktor Pendukung dan Penghambat Aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui Implementasi Program Literasi

Faktor adalah yang ikut menyebabkan dan mempengaruhi terjadinya sesuatu. “Pendukung adalah keadaan yang selalu menyokong keadaan untuk selalu tetap terlaksana. Pendukung selalu cenderung bersifat positif, yaitu selalu menyokong agar tetap terlaksananya suatu kegiatan yang dilaksanakan.”¹⁴

Program literasi merupakan upaya pembiasaan membaca pada siswa, jadi erat kaitannya dengan minat baca pada diri siswa.

Beberapa faktor yang mampu mendorong bangkitnya minat baca siswa adalah:¹⁵

1. Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi
2. Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas dan beragam
3. Keadaan lingkungan sosial yang kondusif, maksudnya adanya iklim yang dapat dimanfaatkan untuk dapat membaca.
4. Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual
5. Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani.

Selain faktor pendukung minat baca siswa ada pula faktor pendukung kegiatan literasi di sekolah yaitu sebagai berikut:

1. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang gerakan penumbuhan budi pekerti dengan salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai.
2. Literasi merupakan program wajib yang harus dilaksanakan oleh seluruh siswa.
3. Adanya bimbingan dari guru terhadap pelaksanaan kegiatan literasi
4. Kurikulum 2013 berbasis karakter yang saat ini dipakai, menuntut kemandirian siswa untuk membaca materi-materi tentang nilai-nilai karakter yang ada di buku paket.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa faktor pendukung aktualisasi pendidikan agama islam melalui implementasi program literasi adalah dorongan untuk meningkatkan minat baca siswa, peraturan menteri pendidikan tentang penumbuhan budi pekerti dengan

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga Bahasa Depdiknas (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 842.

¹⁵ N.S. Sutarno, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003)

pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, bimbingan yang terus-menerus dari guru serta kewajiban siswa melaksanakan program literasi.

Selanjutnya adalah faktor penghambat aktualisasi pendidikan agama islam melalui implementasi program literasi. “Hambatan adalah halangan atau rintangan”.¹⁶ Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Penghambat cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang. Dalam melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya tujuan, baik itu hambatan dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya.

Faktor yang menghambat aktualisasi pendidikan agama islam melalui implementasi program literasi adalah sebagai berikut:¹⁷

1. Rendahnya minat baca siswa
2. Fasilitas berupa buku bacaan yang masih belum memadai
3. Lambatnya perkembangan literasi
4. Banyaknya jenis hiburan, permainan, tayangan televisi, smartphone yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari membaca buku.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa faktor yang menjadi penghambat aktualisasi pendidikan agama islam melalui implementasi program literasi adalah rendahnya minat baca pada siswa, rasa ingin tahu yang kurang, rasa malas pada diri siswa, buku bacaan yang belum maksimal di perpustakaan, banyaknya kegiatan lain yang mengalihkan kegiatan siswa untuk membaca buku seperti ketergantungan siswa pada smartphone media televisi dan lain sebagainya.

Solusi untuk Mengatasi Faktor Penghambat Aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui Implementasi Program Literasi

Mengatasi faktor penghambat tidak terlepas dari faktor penyebab terjadinya hambatan suatu kegiatan tersebut dilaksanakan. Dalam memberikan solusi untuk mengatasi faktor penghambat suatu kegiatan terlebih dahulu harus mengetahui dan mengidentifikasi masalah yang menjadi faktornya agar dapat ditemukan sebuah solusi yang tepat terhadap masalah tersebut.

Untuk mengembangkan budaya literasi di sekolah ada 10 cara yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut:¹⁸

1. Diskusi hasil resensi buku, guru setiap bulan membaca satu buku, buku tersebut dirensi kemudian di diskusikan dalam sebuah acara diskusi mingguan atau bulanan.
2. Membaca senyap 15 menit setiap hari, sekolah wajib menyediakan buku non pelajaran sebagai bahan bacaan bagi guru dan siswa.
3. Perpustakaan kelas, sekolah membuat program agar setiap kelas memiliki perpustakaan mini, adapun buku-bukunya adalah hasil dari sumbangan siswa itu sendiri.

¹⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 285.

¹⁷ Sumengen Sutomo, “Peningkatan Pembudayaan Gemar Membaca Melalui Pendidikan Dasar dan Menengah” dalam Seminar Gemar Membaca, Samarinda, 3 Desember 2012.

¹⁸ Namin AB Ibnu Sholihin, “10 Cara Mengembangkan Budaya Literasi di Sekolah” dalam <http://motivator Kreatif.wordpress.com> (01 Februari 2016)

4. Pengadaan buku bacaan berkualitas, sekolah membuat program untuk membeli buku-buku yang bisa menginspirasi guru dan siswa.
5. Kunjungan ke pameran buku, sekolah membuat program tahunan mengajak siswanya untuk berkunjung ke pameran buku.
6. Kunjungan ke perpustakaan daerah, sekolah membuat program agar para siswa bisa berkunjung ke perpustakaan daerah setempat.
7. Kunjungan ke penerbit buku terdekat, sekolah membuat program agar para siswa bisa berkunjung ke salah satu penerbit buku terdekat dari sekolahnya.
8. Challenge, sekolah membuat program tantangan membaca buku kepada guru dan siswa (misalkan yang berhasil membaca 100 judul buku dalam setahun akan mendapatkan reward)
9. Writing Contest dan penerbitan buku, sekolah membuat lomba menulis buku bagi guru dan siswa, bagi para pemenang bukunya akan diterbitkan oleh pihak sekolah.
10. Reading award, sekolah memberikan reward kepada siswa/guru yang paling rajin membaca di perpustakaan, perpustakaan kelas terbaik, guru dan siswa berhasil menerbitkan buku.

Adapun solusi lain yang dapat digunakan untuk mengatasi faktor penghambat aktualisasi pendidikan agama islam melalui implementasi program literasi adalah sebagai berikut:

1. Melakukan upaya untuk mendorong minat baca seperti ketersediaan akses/ adanya buku, adanya sarana/ tempat yang nyaman untuk membaca, perlunya perangsang agar siswa mau membaca dengan motivasi yang diberikan oleh pihak-pihak terkait.
2. Menganggarkan pengadaan buku di perpustakaan untuk menambah literature atau buku bacaan yang akan menarik minat siswa untuk membaca.
3. Memberikan bimbingan secara terus-menerus kepada siswa agar melaksanakan program literasi sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah.
4. Membuat peraturan agar siswa tidak menggunakan smartphone di saat jam belajar mengajar dan jam literasi dilaksanakan.
5. Seluruh warga sekolah harus berpartisipasi dalam mensukseskan program literasi.

Penutup

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa upaya untuk mengembangkan budaya literasi di sekolah adalah dengan kegiatan diskusi hasil resensi buku, membaca senyap 15 menit setiap hari, sekolah membuat program agar setiap kelas memiliki perpustakaan mini yang buku-bukunya adalah hasil dari sumbangan siswa itu sendiri, mengadakan kunjungan ke pameran buku, ke perpustakaan daerah dan ke penerbit buku terdekat, sekolah membuat program tantangan membaca buku kepada guru dan siswa, sekolah membuat lomba menulis buku bagi guru dan siswa, sekolah memberikan reward kepada siswa/guru yang paling rajin membaca di perpustakaan, perpustakaan kelas terbaik, guru dan siswa berhasil menerbitkan buku.

Selain itu solusi untuk mengatasi faktor penghambat aktualisasi pendidikan agama islam melalui implementasi program literasi adalah dengan menanamkan rasa cinta membaca buku pada siswa sehingga dapat menambah minat baca siswa, dengan melakukan

pengelolaan perpustakaan atau pengadaan buku bacaan berkualitas yang bisa menginspirasi guru dan siswa, membuat aturan yang harus ditaati oleh siswa tentang kegiatan literasi sehingga siswa wajib melaksanakan kegiatan literasi dan apabila siswa melanggar atau tidak melaksanakan akan dikenakan sanksi, memberikan dorongan atau motivasi serta bimbingan yang terus menerus agar siswa memiliki kesadaran, kemauan dan semangat untuk membaca buku.

Daftar Rujukan

- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul 'Ali Art, 2004
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Indonesia: Merajut Kebhinekaan Bangsa Menuju Bahasa MEA", Hotel Kartika Chandra, Jakarta (Selasa, 18 Agustus 2015)
- Kepala Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Mahsun, Seminar dan Lokakarya Kebahasaan Adat "70 Tahun Negara Berbahasa "Mengetahui Lebih Dekat Gerakan Literasi Sekolah", dalam <http://ainamulyana.blogspot.co.id/2016/03/tahapan-pelaksanaan-gerakan-literasi.html>
- Kern, Richard, *Literacy and Language Teaching*, Oxford University Press, 2000
- Mujib, Abdul. Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Namin AB Ibnu Sholihin, "10 Cara Mengembangkan Budaya Literasi di Sekolah" dalam <http://motivator Kreatif.wordpress.com> (01 Februari 2016)
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001
- Nurdin, Syafruddin dan Usman. Basyiruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2003
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6
- Sutarno, N.S. *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003
- Sutomo, Sumengen. "Peningkatan Pembudayaan Gemar Membaca Melalui Pendidikan Dasar dan Menengah" dalam Seminar Gemar Membaca, Samarinda, 3 Desember 2012
- Syafaat, Aat. Sohari Sahrani. Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Thoha, Chabib. dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Wahab, Abdul. Solichin, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2008.